

MODEL KONSIDERASI UNTUK MELATIH KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU

Dea Yulida, Nandi Warnandi, dan Dedy Kurniadi

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Setiabudhi no 229 Bandung 40154
email: deayulida@gmail.com

ABSTRAK

Anak dengan hambatan emosi dan perilaku merupakan anak yang memiliki hambatan dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Di lapangan ditemukan bahwa anak dengan hambatan emosi dan perilaku memiliki keterampilan sosial yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan, norma, bahkan hukum yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model konsiderasi terhadap keterampilan anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Desain yang digunakan ialah *One Group Pre-Test Post-Test*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi sistematis mengenai keterampilan sosial. Analisis data menggunakan teknik statistik non parametrik dengan uji Wilcoxon. Kesimpulan penelitian ini yaitu model pembelajaran konsiderasi berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Model konsiderasi diharapkan dapat dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

Kata Kunci : Keterampilan sosial, model konsiderasi.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk menyiapkan siswa agar lebih siap, mantap dan dapat berperan aktif serta positif dalam menghadapi kehidupan yang sesungguhnya dimasa yang akan datang. Pendidikan dapat dikatakan sebagai keseleruhan proses dimana seorang individu belajar menjadi manusia yang seharusnya atau normatif dari keadaan apa adanya sehingga dalam proses pendidikan ia dapat mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai dalam masyarakat. Anak dengan hambatan emosi dan perilaku adalah anak yang mengalami hambatan dalam menempatkan, tingkah laku yang diperlihatkan cenderung tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Anak dengan hambatan emosi dan perilaku mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hallahan dkk (2012, hlm.203) menyatakan bahwa "*Children and youths with emotional or behavioral disorders aren't typically good at making friends*".

Sekolah Luar Biasa Bagian E merupakan sekolah yang diperuntukan untuk anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Kedudukan Peserta didik di sekolah ini bersifat sementara karena ketika waktu rehabilitasi yang ditentukan sudah habis maka anak dipulangkan kembali kepada orang tua ataupun wali. Berdasarkan hasil observasi ditemukan rendahnya kemampuan sosial siswa. Pada dasarnya para siswa masih menunjukkan sikap acuh ketika ada teman yang membutuhkan pertolongan, tidak peduli dengan keadaan sekitar, sering mengolok-olok teman, dan juga belum terlihat adanya komunikasi dua arah yang antara

siswa dengan siswa ketika pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Ketika berada di sekolah anak dengan hambatan emosi dan perilaku mengalami kesulitan dalam penyesuaian di sekolah, hal ini dapat berlangsung sampai masa dewasa dan berpengaruh pada masalah yang berkenaan dengan emosi. Hallahan dan Kauffman menjelaskan bahwa anak dengan hambatan emosi dan perilaku umumnya tidak mampu untuk berteman karena selalu menemui kegagalan dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Kegagalan mengadakan hubungan dengan orang lain disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap elemen-elemen lingkungan sosial (Delphie. B. 2009, hlm. 118). Selain kurang matangnya perkembangan sosial yang dimiliki berakibat pada perilaku menyimpang dan berujung penolakan terhadap dirinya oleh lingkungan. Penulis menyadari bahwa pentingnya sebuah keterampilan sosial bagi individu, termasuk anak dengan hambatan emosi dan perilaku, terlebih melihat fakta rendahnya keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Selain itu diduga metode pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan, ceramah ataupun sebatas pemberian tugas belum tepat dalam melatih meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

Salah satu alternatif yang diduga dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan sosial ialah dengan model konsiderasi, yakni sebuah model yang menekankan moralitas, yaitu hidup bersama dalam sebuah keharmonisan dengan sesama. Model ini dicetuskan oleh seorang humanis bernama Paul, Mc Phails. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain sehingga manusia dapat hidup berdampingan dengan damai dan dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat ketika peserta didik menjalani kehidupan nyata di lingkungannya. Tujuan model konsiderasi ialah membantu membentuk perilaku siswa siswa menjadi matang, melaksanakan hubungan-hubungan sambil mengembangkan kemampuan memecahkan masalah (Rahmadani, 2005, hlm 91). Hasil penelitian pengaruh model konsiderasi ini dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah eksperimen, metode ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana hubungan sebab akibat antara dua faktor yakni variabel bebas (variabel yang mempengaruhi melalui perlakuan) dan variabel terikat (variabel dipengaruhi) yang sengaja dimunculkan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah model konsiderasi dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Desain yang digunakan adalah *One Group Pre-test Post-test Design*, yaitu satu kelompok eksperimen diukur variabel dependennya (*pre-test*), kemudian diberi stimulus (*treatment*) dan diukur kembali variabel dependennya (*post-test*), tanpa ada kelompok pembandingan. Sehingga dalam desain ini tes dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen (O1) disebut *pre-test* dan tes sesudah eksperimen (O2) disebut *post-test*. Desain dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

- O₁ = Pre-test sebelum dilakukan perlakuan
- X = Treatment/Perlakuan
- O₂ = Post-test sesudah diberikan perlakuan

Dengan adanya *pre-test* dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan *post-test* memberikan keterangan ada atau tidaknya perubahan yang dimunculkan setelah diberi perlakuan. Sampel dalam penelitian ini merupakan peserta didik dengan hambatan emosi dan prilaku kelas VI yang berjumlah 6 orang.

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian mengenai keterampilan sosial pada anak dengan hambatan emosi dan prilaku melalui model konsiderasi yang di rancang dalam sebuah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) selama 5 kali pertemuan. Maka diperoleh hasil penelitian tentang keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan prilaku melalui data *pre test* dan *post test*.

1. Skor Keterampilan Sosial Anak dengan Hambatan Emosi dan Prilaku Sebelum diberikan Model Konsiderasi (*Pre test*)

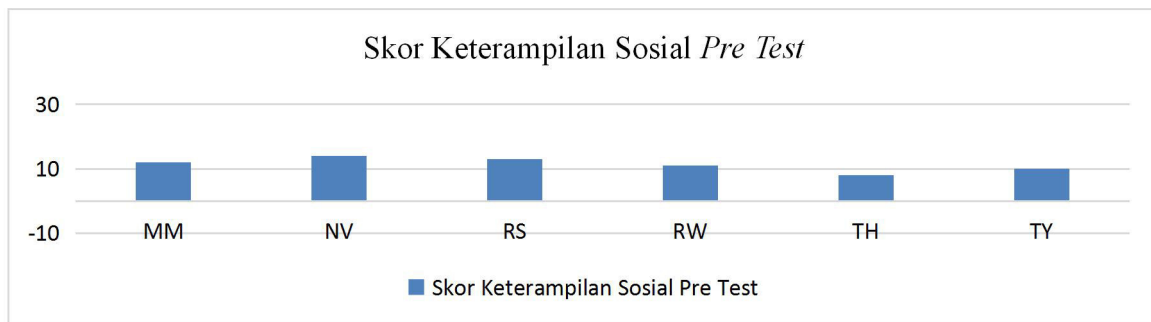
Data skor *pre-test* keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan prilaku sebelum diberi pembelajaran konsiderasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Skor *Pre Test* Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku

No	Sampel Penelitian	Skor Keterampilan		Total
		Keterampilan sosial yang Berhubungan dengan Orang Lain	Keterampilan sosial yang Berhubungan dengan Diri Sendiri	
1	MM	8	4	12
2	NV	10	4	14
3	RS	10	3	13
4	RW	9	2	11
5	TH	6	2	8
6	TY	6	4	10

Pada tabel 2 menunjukkan skor *pre-test* dari 6 sampel penelitian. Sampel pertama berinisial MM memperoleh total skor sebanyak 12 dari skor maksimal 30. Sampel kedua berinisial NV memperoleh skor 14 dari skor maksimal 30. Sampel ketiga berinisial RS memperoleh skor sebanyak 13 dari skor maksimal 30. Sampel keempat berinisial RW memperoleh skor 11 dari skor maksimal 30. Sampel kelima yang berinisial TH memperoleh skor paling kecil yakni 8 dari skor maksimal 30. Sedangkan sampel berinisial TY memperoleh skor 10 dari skor maksimal 30. Dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut:

Grafik 1
Skor *Pre Test* Anak dengan Hambatan Emosi dan Prilaku



2. Skor Keterampilan Sosial Anak dengan Hambatan Emosi dan Prilaku Setelah diberikan Pembelajaran Konsiderasi (*post test*)

Setelah diberikan pembelajaran konsiderasi selama lima kali pertemuan selanjutnya dilakukan *post test*. Data skor *post test* keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan prilaku setelah diberi perlakuan berupa model pembelajaran konsiderasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Skor *Post Test* Keterampilan Sosial

No	Sampel Penelitian	Skor Keterampilan Sosial		Total
		Yang Berhubungan dengan Orang Lain	Yang yang Berhubungan dengan Diri Sendiri	
1	MM	15	5	20
2	NV	18	6	24
3	RS	15	5	20
4	RW	14	6	20
5	TH	10	4	14
6	TY	13	5	18

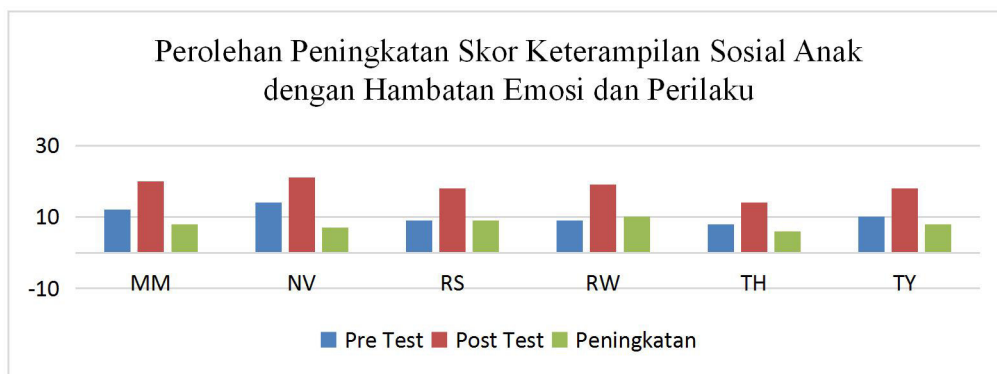
Tabel 3 menunjukkan skor *pre test*. Setelah diberi perlakuan berupa pembelajaran konsiderasi, sampel pertama berinisial MM memperoleh skor total sebanyak 20 dari skor maksimal 30. Sampel kedua berinisial NV memperoleh skor total sebanyak 24 dari skor maksimal 30. Sampel ketiga berinisial RS memperoleh skor *post test* sebanyak 20 dari total maksimal 30. Sampel keempat berinisial RW memperoleh skor total *post test* sebanyak 20 dari total skor maksimal 30. Sampel kelima berinisial TH memperoleh skor total 14 dari skor maksimal 30. Sedangkan sampel keenam yakni TY memperoleh hasil skor 18 dari skor maksimum 18. Pada skor *post test* didapat skor tertinggi yakni NV dengan skor 24 dan skor terendah TH memperoleh skor 14. Sehingga melalui pemaparan yang telah dijelaskan, dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan keterampilan sosial pada anak dengan hambatan emosi dan prilaku.

Tabel 3
Rekapitulasi Skor *Pre Test* dan *Post Test*

No	Sampel	Skor Keterampilan Sosial		Peningkatan
		<i>Skor Pre-test</i>	<i>Skor Post-test</i>	
1	MM	12	20	8
2	NV	14	24	10
3	RS	13	20	7
4	RW	11	20	9
5	TH	8	14	6
6	TY	10	18	8
	Rata-Rata	11,3	19,33	8

Berdasarkan tabel di atas, terdapat adanya peningkatan skor pada sampel penelitian yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran konsiderasi keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan prilaku. Hasil *pre test* mempunyai rata-rata skor 11,3 dan hasil *post test* rata-rata skornya 19,33, peningkatan jumlah skor rata-rata 8. Untuk mempermudah melihat perbedaan skor keterampilan sosial yang diperoleh anak dengan hambatan emosi dan prilaku sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran konsiderasi, peneliti menyajikan perolehan peningkatan skor dalam grafik di bawah ini:

Grafik 2
Rekapitulasi Skor *Pre test* dan *Post test*



Data yang diperoleh kemudian di uji menggunakan uji *Wilcoxon*.

Tabel 4
Uji *Wilcoxon* Keterampilan Sosial
Anak dengan Hambatan Emosi dan Prilaku

No	Sampel Penelitian	Skor		Beda	Rank	Tanda	
		Pre Test	Post Test			Positif	Negatif
1	MM	12	20	8	3,5	3,5	0
2	NV	14	24	10	6	6	0
3	RS	13	20	7	2	2	0

4	RW	11	20	9	5	5	0
5	TH	8	14	6	1	1	0
6	TY	10	18	8	3,5	3,5	0
JUMLAH						21	0

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_1 = Model konsiderasi memberikan pengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan prilaku.

H_0 = Model konsiderasi tidak memberikan pengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Berdasarkan hasil perhitungan hasil uji *Wilcoxon* yang dapat dilihat pada tabel 4.4 bahwa tidak ada seslisih negatif, maka semua subyek diberi tanda positif. Dari hasil perhitungan diperoleh $J_{hitung} = 0$ dan berdasarkan nilai kritis uji *Wilcoxon* pada tingkat sifnifikasi 0,05 dengan jumlah $n = 6$, maka diperoleh tabel $J_{tabel} = 0$, maka H_0 ditolak karena $0 \leq 0$.

Pembahasan

Pada penelitian pengaruh model pembelajaran konsiderasi dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan prilaku, peneliti mengamati keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan prilaku sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Sebelum diberi perlakuan, anak menunjukkan sikap kurang menghormati, baik itu kepada teman maupun kepada guru. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku anak ketika memanggil teman dengan sebutan yang kurang sopan selain itu ketika guru sedang menerangkan pembejaran banyak peserta didik yang tidak memperhatikan bahkan pernah ada yang tidur di kelas, selain itu juga menunjukkan sikap kurang bekerja sama dengan teman, tidak ada kepedulian terhadap teman satu kelas, kurangnya sikap tanggung jawab pada diri sendiri yang ditunjukkan dengan sikap acuh ketika mendapat tugas dari guru, cenderung datang ke sekolah terlambat, sebagian besar belum menggunakan atribut sekolah yang lengkap sehingga dari beberapa faktor penyebab diatas berdampak pada minat belajar yang rendah sehingga hasil belajar tidak sesuai dengan harapan, dan berdampak pada rendahnya kepercayaan diri anak dengan hambatan emosi dan prilaku. Selain itu berdampak pada kehidupan masa depan anak dengan hambatan emosi dan prilaku saat kembali ke mastyarakat. Ketika anak memiliki perilaku yang kurang menyenangkan maka akan berdampak pada penerimaan dirinya di lingkungan. Melalui pendidikan anak dengan hambatan emosi dan prilaku menunjukkan perubahan yang dapat diterima masyarakat. Faktor penyebab lain yang ditemukan ialah cara mengajar guru di kelas masih menggunakan cara konvensional yakni ceramah dan pemberian tugas, dengan kata lain hanya menekankan aspek akademik saja dan belum menekankan pengembangan keterampilan sosial, sedangkan anak dengan hambatan emosi dan prilaku memiliki hambatan dalam bergaul, bersosialisasi dengan lingkungan, mentaati peraturan dan sebagainya. Setelah ditemukan permasalahan yang telah dijelaskan di atas dengan demikian, diperlukan cara untuk mengatasi permasalahan bagi anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Model Konsiderasi diduga dapat menjadi alternative yang dapat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan sosial.

Setelah diterapkannya model konsiderasi, keenam sampel penelitian menunjukkan perubahan perilaku kearah positif, yakni anak sudah mulai memanggil atau menyapa teman dengan nama panggilan yang sopan, mau meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan, mengucapkan terimakasih ketika diberi pertolongan, datang tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mulai menunjukkan kerja sama dalam kelompok, menyetakati ketentuan yang telah disepakati bersama, dan memakai seragam.

Secara keseluruhan, anak dengan hambatan emosi dan perilaku yang menjadi sampel penelitian mengalami peningkatan dalam keterampilan sosial setelah diberi perlakuan yakni melalui pembelajaran konsiderasi. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil pelaksanaan *pre test* dan *post test*. Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa pengaruh model pembelajaran konsiderasi terhadap keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku yang telah diteliti. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sutarno (1991, hlm. 118) menyatakan bahwa “mengajar dengan model konsiderasi lebih efektif dibandingkan dengan metode tradisional”. Maryani dan Syamsudin (2009, hlm. 11-12) menyatakan bahwa “pengembangan keterampilan sosial erat kaitannya dengan materi, metode dan evaluasi pembelajaran. Materi yang bermuatan isu-isu kontemporer bermuatan problem solving efektif terhadap pengembangan keterampilan sosial”.

Daftar Pustaka

- Delphie, B. (2009). *Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus Dalam Setting Inklusi*. Sleman : PT. Intan Sejati Klaten
- Hallahan, dkk. (2012). *Exeptional Learners; An Introduction to Special Education*. 12th ed. New Jersey: Prentice Hall
- Maryani dan Syamsudin. (2009). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial*. Jurnal Penelitian. Vol 1. No (1). 11-12
- Pidarta, M. (2007). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahmadani, D. (2015). *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) (Studi Kasus Pada Jurusan MKDU-FPIPS-UPI)*. Disertasi tidak diterbitkan
- Sutarno. (1991). *Pengaruh Penerapan Model Konsiderasi Terhadap Sikap Tenggang Rasa*. Tesis. FPs IKIP Bandung : Tidak diterbitkan